

**PERKEBUNAN LADA DI KARESIDENAN LAMPUNG  
MASA PERANG DUNIA I TAHUN 1914-1918**

**(Skripsi)**

**Oleh**

*Sherly Armelia Eka Madina*

1813033014



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **PERKEBUNAN LADA DI KARESIDENAN LAMPUNG MASA PERANG DUNIA I TAHUN 1914-1918**

**Oleh**

**SHERLY ARMELIA EKA MADINA**

Karesidenan Lampung sejak masa lampau merupakan salah satu wilayah penghasil lada di Nusantara, Pada masa perang dunia I Karesidenan Lampung sempat mengalami kenaikan produksi serta ekspor yang di tinggi dan menjadi salah satu pemasok tanaman lada yang penting bagi wilayah Batavia. Hal ini bahkan sempat menjadikan wilayah Karesidenan Lampung mengalahkan wilayah Aceh dalam hal produksi dan ekspor lada tertinggi masa itu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dampak perang dunia I di Eropa terhadap produksi serta ekspor tanaman lada di wilayah Karesidenan Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode historis dengan empat langkah penelitian: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data historis, kegiatan ini berawal dari proses pengumpulan data, kritik sumber yang kemudian dikaitkan dengan teori serta metode-metode penelitian sejarah dan kemudian menjadi sebuah fakta sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan: Lada merupakan salah satu rempah dengan sejuta manfaat, tidak hanya digunakan sebagai bumbu masakan saja tetapi juga sebagai salah satu rempah penting masa perang dunia 1. Karesidenan Lampung pada awal abad ke-20 berhasil mengekspor sebanyak 12.920.475 kg lada dan telah memenuhi 76% seluruh total ekspor lada Hindia-Belanda. Kota bumi merupakan salah satu pemasok lada terbesar di wilayah Karesidenan Lampung, dengan rata-rata total produksi lada sebanyak 55%.

**Kata kunci: Perkebunan Lada, Karesidenan Lampung, Perang dunia I**

## ABSTRACT

### PEPPER PLANTATION IN LAMPUNG RESIDENCE DURING WORLD WAR I 1914-1918

by

**SHERLY ARMELIA EKA MADINA**

*Pepper is one of the leading commodities that is very valuable and has an important role in supporting the Nusantara and colonial economy at that time. Lampung Residency during World War I was one of the areas that had experienced a high increase in production and exports and became one of the important suppliers of pepper plants for the Batavia area. This even made the Lampung Residency region beat the Aceh region in terms of the highest pepper production and export at that time. The purpose of this study is to analyze the impact of World War I in Europe on the production and export of pepper plants in the Lampung Residency area. The method used in this study is the historical method with four research steps: Heuristics, Criticism, Interpretation and Historiography. The data analysis technique used is the historical data analysis technique, this activity begins with the data collection process, source criticism which is then linked to theories and historical research methods and then becomes a historical fact. The results of this study indicate: Pepper is one of the spices with a million benefits, not only used as a cooking spice but also as one of the important spices during world war 1. Lampung Residency at the beginning of the 20th century succeeded in exporting 12,920,475 kg of pepper and has fulfilled 76% of the entire population. total exports of Dutch East Indies pepper. Kota Bumi is one of the largest pepper suppliers in the Lampung Residency area, with an average total pepper production of 55%.*

***Keywords: Pepper Plantation, Lampung Residence, Word War I***

**PERKEBUNAN LADA DI KARESIDENAN LAMPUNG  
MASA PERANG DUNIA I TAHUN 1914-1918**

Oleh

*Sherly Armelia Eka Madina*

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**



Judul Skripsi : **PERKEBUNAN LADA DI KARESIDENAN  
LAMPUNG MASA PERANG DUNIA I  
TAHUN 1914-1918**

Nama Mahasiswa : **Sherly Armelia Eka Madina**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813033014**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**1. MENYETUJUI**

**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pembantu**

**Drs. Maskun, M.H.**  
NIP. 195912281985031005

**Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 199310262019031009

**2. MENGETAHUI**

**Ketua Jurusan,  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi,  
Pendidikan Sejarah**

**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP. 196008261986031001

**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 198112252008121001



**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua

: **Drs. Maskun, M.H.**

Sekretaris

: **Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**

NIP. 196208041989051001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **3 Juni 2022**



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Sherly Armelia Eka Madina  
NPM : 1813033014  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila  
Alamat : Jalan Kelinci/Romeo, no. 3, Kecamatan Kedaton Kota  
Bandar Lampung, Provinsi Lampung

dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak pernah terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 23 Mei 2022



Sherly Armelia Eka Madina  
NPM. 1813033014

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 12 Agustus 2000, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Heri Suhadi dan Ibu Fifa Arfiani. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 1 Kedaton (2006-2012), melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 10 Bandar Lampung (2012-2015), melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung (2015-2018) dan pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Lingkungan I, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung dan pada semester VI juga penulis telah melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri I Kampung Baru, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa) menjadi Anggota Bidang Media Center tahun 2019.



## MOTTO

*“Dunia tidak akan pernah berubah kecuali dengan sejarah. Berbagai pergolakan yang kita alami sekarang dan usaha yang kita tempuh untuk lepas dari kekelaman masa lalu, tidak akan pernah tuntas tanpa melihat akar-akar dan sebab-sebab permasalahannya dalam rekaman sejarah”*

*(Yusri Abdul Ghani Abdullah)*

*“Aku sudah merasakan semua kepahitan dalam hidup dan yang paling pahit adalah berharap kepada manusia”*

*(Ali Bin Abi Thalib)*

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrohmanirrohim**

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.  
Sholawat serta Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.  
Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini  
sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Heri Suhadi dan Ibu Fifa Arfiani serta Mbah Uti Ibu  
Ratmi dan Mbah Kakung Bapak Hadiman (alm) yang telah membesarkanku  
dengan penuh kasih sayang, pengorbanan dan kesabaran. Terima kasih atas setiap  
tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakan saya agar selalu  
mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi, mendoakan keberhasilan  
saya, sungguh semua yang telah diberikan tidak mungkin terbalaskan.

Untuk almamater tercinta

**“Universitas Lampung”**

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil ‘aalamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul “Perkebunan Lada di Karesidenan Lampung Masa Perang Dunia I Tahun 1914-1918” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.



4. Ibu Dr. Riswanti, M.Si. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus bapak Pembahas Skripsi penulis, terimakasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H. selaku Bapak Pembimbing Akademik dan Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd. selaku bapak Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Drs. Ali Imron, M.Hum, Drs. Syaiful M, M.Si, Drs. Maskun, M.H, Dr. Risma Margaretha Sinaga M.Hum, Suparman Arif, S.Pd. M.Pd., Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum., Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd., Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., Marzius Insani, S.Pd, M.Pd., Valensy Rachmedita, S.Pd, M.Pd., Nur Indah Lestari, S.Pd.,M.Pd, Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd, Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd, Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd dan para pendidik di

Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.

10. Teruntuk adik saya Muhammad Farhan, terimakasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan.
11. Teruntuk tante saya Ibu Desi Aryani dan Dian Ermayani beserta keluarga, terimakasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan.
12. Teruntuk Januari Wibowo terimakasih untuk semangat, sabar dan supportnya. Semoga kedepannya semakin baik, dan kita bisa sama-sama jadi lebih baik lagi.
13. Teruntuk sahabat kuliah saya Veronica Carolline, Dewi Pratiwi, Wulan Saputri, Fera Verianti, terimakasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan dan dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Teruntuk sahabat SMP hingga sekarang saya Susanti, Fitri yang selalu memberi dukungan dan semangat hingga saya berada di titik ini, walaupun terkadang membuat saya pusing.
15. Teman-Teman KKN Tiffany, Ani, Euis, Dinda, Ihsanti dan Wilda, terimakasih untuk 40 hari di Posko KKN kita yang telah kita lewati baik suka maupun duka. Terima kasih telah mengisi hari-hari KKN saya sehingga menjadi hal yang berkesan dan menyenangkan.
16. Teruntuk Nelyta, Dita, Nora dan Delmul terima kasih telah menjadi teman saya waktu hari-hari menjadi Mahasiswa baru dan selama saya menempuh pendidikan.

17. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 23 Mei 2022

Sherly Armelia Eka Madina



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	6
1.3. Pembatasan Masalah .....	6
1.4. Rumusan Masalah .....	7
1.5. Tujuan Penelitian.....	7
1.6. Kegunaan Penelitian.....	8
1.6.1. Teoritis .....	8
1.6.2. Praktis.....	8
1.7. Kerangka Pikir.....	9
1.8. Paradigma .....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka .....	11
2.1.1. Teori Gerak Sejarah .....	11
2.1.2. Perkebunan.....	16
2.1.3. Lada.....	20
2.1.4. Karesidenan Lampung .....	22
2.1.5. Perang Dunia I .....	27
2.2. Penelitian Terdahulu .....	30

### **III. METODE PENELITIAN**

3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	32
3.2. Metode Penelitian .....	32
3.2.1. Metode Historis.....	33
3.3. Teknik Analisis Data.....	38

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1. Hasil .....	41
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	41
4.1.1.1. Perkebunan Lada di Karesidenan Lampung.....	41
4.2. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	44
4.2.1. Perkebunan Lada di Karesidenan Lampung Masa Perang Dunia I Tahun 1914-1918 .....	44
4.2.2. Produksi Perkebunan Lada di Karesidenan Lampung Masa Perang Dunia I Tahun 1914-1918.....	48
4.2.3. Dampak Perang Dunia I Terhadap Ekspor Lada di Karesidenan Lampung Tahun 1914-1918.....	53
4.3. Pembahasan.....	62
4.3.1. Produksi Lada di Karesidenan Lampung Masa Perang Dunia I Tahun 1914-1918 .....	62
4.3.2. Dampak Perang Dunia I Terhadap Ekspor Lada di Karesidenan Lampung Tahun 1914-1918.....	65

### **V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	68
5.2 Saran .....	70

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta pesisir Karesidenan Lampung (sebagian dari pantai Sumatera bagian Selatan).....	23
2. Rumah <i>Administrateur</i> di Tanjung Karang Lampung, November 1897 .....	24
3. Kantor Residen Lampung Tahun 1903-1933 .....	26
4. Peta aliansi <i>Triple Entente</i> dan <i>Triple Alliance</i> tahun 1914.....	28
5. Atlas wilayah Lampung dan Sumatera Bagian Selatan .....	41
6. Perkebunan lada di Karesidenan Lampung masa Hindia-Belanda .....	45
7. Perkebunan lada di daerah Way Lima umur 8 tahun .....	61
8. Lada yang permukaannya berlubang dan hama serangga tanaman lada.....	62



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persebaran daerah penghasil lada di wilayah Karesidenan Lampung .....	49
2. Pasokan lada dari wilayah di Karesidenan Lampung .....	50
3. Total produksi lada dari berbagai wilayah di Karesidenan Lampung.....	51
4. Ekspor lada hitam dari wilayah Hindia-Belanda tahun 1914.....	54
5. Ekspor lada dari Karesidenan Lampung di pasar utama Teluk betung.....	55
6. Ekspor lada hitam dan putih wilayah Hindia-Belanda.....	56
7. Perdagangan lada di Karesidenan Lampung tahun 1914-1916.....	57
8. Ekspor lada di Karesidenan Lampung tahun 1917 .....	57
9. Ekspor lada Karesidenan Lampung ke luar neger dan Jawa.....	58

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejarah mengenai perkebunan tidak terlepas dari pengaruh sistem ekonomi serta politik dunia yang masih berkembang hingga sekarang. Perkebunan lahir dari rahim ekonomi kapitalis global yang eksploitatif dan penuh kekerasan. Perkebunan dianggap sebagai alas bagi pertumbuhan kapitalisme industri yang mulai tumbuh dan berkembang di daratan Eropa awal abad ke-18. Perkebunan besar dan negara adalah dua institusi yang saling berkaitan erat dan berdampingan. Negara menggunakan perkebunan sebagai alat untuk menghasilkan devisa serta pertumbuhan ekonomi nasional, sedangkan perkebunan besar juga membutuhkan sebuah negara untuk menjadikan kekuasaannya semakin besar (Bahari, 2004:40-41).

Perkebunan pada masa kolonial dianggap hanya memberikan keuntungan bagi pemerintah kolonial saja, hal ini dikarenakan rakyat dipekerjakan secara paksa di perkebunan-perkebunan dengan upah yang rendah sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerja perkebunan pada masa itu juga diberatkan dengan peraturan-peraturan yang ada, sehingga mengakibatkan banyak terjadi kelaparan hingga kematian (Purwaningsih, 2010:1).

Perkebunan menjadi awal munculnya dua basis ekonomi penduduk yakni ekonomi modern dan tradisional. Ekonomi perkebunan menjadi pintu masuk kapitalisme yang merupakan akar dari munculnya kesenjangan sosial di era selanjutnya (Hudiyanto, 2015:97).

Sistem tanam paksa atau yang kita kenal dengan nama *Cultuurstelsel* mulai diterapkan pada tahun 1830, dalam sistem ini para penduduk dipaksa menanam hasil-hasil perkebunan yang menjadi permintaan pasar dunia saat itu seperti lada, kopi, tembakau, teh dan sebagainya (Hermawati, 2013:64). Sistem tanam paksa dilaksanakan melalui birokrasi pemerintah yang berfungsi sebagai pelaksana langsung dalam proses mobilisasi sumber perekonomian yang berupa tanah dan tenaga kerja. Sistem tanam paksa ini lebih mengutamakan peningkatan hasil produksi tanaman ekspor yang laku di pasaran Internasional, karena hal inilah pemerintah kolonial mulai memperkenalkan tanaman ekspor kepada petani tidak hanya di Pulau Jawa melainkan di luar Pulau Jawa. Pelaksanaan tanam paksa pada kenyataannya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku pada masa itu, sistem tanam paksa ini dinilai sebagai bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda saat itu (Kurniawan, 2014:164).

Sistem Tanam Paksa ini kemudian digantikan dengan diberlakukannya Undang-Undang Agraria 9 April 1870 oleh Menteri jajahan De Waal yang kita kenal dengan *Agrarische Wet*, sebagai pengganti Sistem Tanam Paksa semakin memperkuat eksistensi perkebunan dan kekuasaannya semakin meluas. Undang-undang ini memberikan legalitas dan jaminan yang luas kepada kepentingan modal besar swasta untuk menanamkan modalnya di sektor pertanian

dan perkebunan dengan memberikan kesempatan kepada swasta untuk mendapatkan jaminan dan perlindungan akan perkembangannya (Bahari, 2004:42).

Komoditas perdagangan yang penting pada masa pemerintahan kolonial Belanda yaitu lada, cengkeh dan pala. Cengkeh dan pala ini terdapat di wilayah Indonesia Timur dan perdagangannya melalui selat Malaka, sedangkan lada yang pada abad ke XVI dan XVII menjadi primadona perdagangan dan dikenal dengan sebutan emas putih dihasilkan di wilayah Lampung, Palembang dan Bangka. Lada tersebut diekspor ke wilayah Tiongkok dan Eropa melalui selat Malaka sehingga memunculkan kota-kota perdagangan yang penting di sepanjang selat Malaka seperti Lampung, Pasai, Malaka dan Palembang (Sani, 2020:30).

Lada merupakan salah satu komoditi unggulan dari wilayah Nusantara, permintaan akan lada di pasaran Internasional sangat tinggi menyebabkan daerah-daerah penghasil lada menaikkan harga jual dan wilayah produksinya meluas. Tanaman lada (*piper nigrum*) pada awalnya dikembangkan kecil-kecilan di pulau Jawa pada masa pemerintah Hindia-Belanda, namun akhirnya pengembangan lada dilakukan secara besar-besaran, terutama dilakukan di Pulau Sumatera (Lampung) dan Kalimantan. Lada memiliki banyak manfaat seperti bumbu masakan, obat-obatan serta dijadikan alat tukar layaknya uang. Di Indonesia sendiri sejak zaman kolonial lada turut mengambil peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Mansyur, 2018:2).

Karesidenan Lampung masa kolonial memiliki peranan penting sebagai salah satu pemasok kebutuhan sumber daya alam bagi perkembangan ekonomi pemerintah

Hindia-Belanda. Berdasarkan catatan J.W.J. Wellan wilayah Karesidenan Lampung ketika itu merupakan penghasil utama bagi komoditas lada, kemenyan, kopi, kayu hasil hutan, kopra dan rotan (Wellan, 1932:223). Lampung sejak masa lampau terkenal sebagai sentra produksi lada yang menjadi komoditas utama perdagangan rempah sehingga menjadi rebutan antara pusat kekuasaan di Jawa maupun di Sumatera. Pada masa klasik (Hindu-Budha) daerah Lampung diperebutkan oleh Sriwijaya dan Majapahit, pada masa islam Lampung diperebutkan oleh Kesultanan Palembang, Kesultanan Banten serta VOC dan Hindia-Belanda di akhir abad ke-16 dan pada awal abad ke-19 (Sudarsono dkk, 2019).

Konsolidasi serta penguatan sistem politik kolonial sejak berakhirnya perlawanan Radin Intan II di Karesidenan Lampung telah menjadikan wilayah Karesidenan Lampung terbuka bagi pengembangan ekonomi. Letak Karesidenan Lampung menjadi penghubung dan jalur distribusi ekonomi antara Jawa dan Sumatera, hal ini menjadikan wilayah Karesidenan Lampung tidak hanya bermanfaat bagi penguatan pengaruh politik kolonial namun juga bagi pembangunan dan pengembangan sektor ekonomi dan perdagangan (Ariwibowo, 2018:339).

Perkembangan ekonomi di Karesidenan Lampung sejak periode abad ke-19 tidak bisa dilepaskan dari tiga faktor yakni faktor pertama mulai terintegrasinya wilayah-wilayah di Kepulauan Hindia ke dalam satu pemerintahan di bawah sistem pemerintah kolonial Belanda, faktor kedua yaitu terintegrasinya sistem jaringan pelayaran dan perdagangan maritim, terutama sejak kehadiran KPM sebagai maskapai perdagangan dan lalu lintas antarpulau kemudian faktor yang

terakhir yaitu perluasan kembali sektor ekonomi Hindia-Belanda (Dick dkk, 2001:82-84).

Perkembangan mengenai ekspor tanaman lada meningkat ke negara-negara di kawasan Asia ketika dunia sedang dilanda perang antar negara-negara di Eropa, yang kita kenal dengan perang dunia I yang berlangsung antara tahun 1914-1918. Perang ini diawali dengan terbunuhnya putra mahkota Austria Franz Ferdinand dan turut melibatkan negara-negara besar di Eropa dalam perang tersebut. Meletusnya perang ini turut mempengaruhi kehidupan ekonomi, sosial dan politik negara-negara di benua Asia. Meletusnya perang dunia I di negara-negara Eropa membawa keuntungan tersendiri bagi perkebunan lada di Karesidenan Lampung saat itu. Hal ini menyebabkan Karesidenan Lampung mengekspor sekitar 12.920.475 kg lada hitam ke luar negeri.

Berlangsungnya perang ini memberikan dampak terhadap kegiatan perdagangan di wilayah Hindia-Belanda, hal ini menyebabkan kota Batavia saat itu berkembang menjadi pasar lada, sebagian besar lada yang ada di Batavia dibawa ke *Nederlander v/o* dan Singapura. Hal ini dikarenakan meningkatnya permintaan akan lada selama perang dunia I (1914-1918) berlangsung. Menurut *Economish Statistische Berichten* 5 April 1922 No. 327 dalam Masroh (2014) disebutkan pada tahun 1919 di Batavia harga lada mencapai *f* 50, lalu turun menjadi *f* 29, naik menjadi *f* 40 kemudian stabil pada harga *f* 47. Harga lada di pasaran Eropa meningkat tajam selama perang, sehingga membuat banyaknya permintaan akan lada dari Batavia (Masroh, 2014:74).



Perang dunia I selain memberikan dampak yang menyebabkan krisis ekonomi dunia tetapi di lain sisi turut memberikan dampak yang menguntungkan bagi perkebunan lada di Karesidenan Lampung kala itu. Perang tersebut menyebabkan tingginya produksi serta permintaan akan ekspor lada ke beberapa negara di Asia. Tingginya produksi serta ekspor lada ini tentunya turut mempengaruhi kehidupan ekonomi dan sosial penduduk pribumi maupun kolonial itu sendiri. Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana perkembangan produksi serta ekspor tanaman lada di Karesidenan Lampung, dengan judul penelitian “Perkebunan Lada di Karesidenan Lampung Masa Perang Dunia I Tahun (1914-1918)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Dampak Perang Dunia I terhadap produksi lada di Karesidenan Lampung tahun 1914-1918.
2. Dampak Perang Dunia I terhadap ekspor lada di Karesidenan Lampung tahun 1914-1918.
3. Dampak Perang Dunia terhadap masyarakat petani lada di wilayah Karesidenan Lampung tahun 1914-1918.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian tidak terlalu luas jangkauannya serta memudahkan pembahasan dalam penelitian, maka berdasarkan identifikasi masalah diatas penulis membatasi masalah, pada beberapa permasalahan di bawah ini:

1. Dampak Perang Dunia I terhadap produksi lada di wilayah Karesidenan Lampung tahun 1914-1918
2. Dampak Perang Dunia I terhadap ekspor lada di Karesidenan Lampung tahun 1914-1918

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah dampak Perang Dunia I terhadap produksi lada di wilayah Karesidenan Lampung tahun 1914-1918?
2. Bagaimanakah dampak Perang Dunia I terhadap ekspor lada di Karesidenan Lampung tahun 1914-1918?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Dampak Perang Dunia I terhadap produksi lada di wilayah Karesidenan Lampung tahun 1914-1918.
2. Dampak Perang Dunia I terhadap ekspor lada di Karesidenan Lampung tahun 1914-1918.

#### **1.6 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang membutuhkan.

Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

### **1.6.1 Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai konsep-konsep kesejarahan tentang Perkebunan Lada di Karesidenan Lampung Masa Perang Dunia I tahun 1914-1918.

### **1.6.2 Secara Praktis**

#### a) Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas akademika lain guna dijadikan bahan untuk mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai Perkebunan Lada di Karesidenan Lampung Masa Perang Dunia I tahun 1914-1918.

#### b) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai Sejarah Perkebunan Lada di Karesidenan Lampung Masa Perang Dunia I Tahun 1914-1918 khususnya tentang dampak terhadap kegiatan ekspor dan produksi lada di Karesidenan Lampung guna tambahan Ilmu Pengetahuan.

#### c). Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis di bidang kesejarahan yaitu mengenai Sejarah Perkebunan Lada di Karesidenan Lampung Masa Perang Dunia I Tahun 1914-1918.

d). Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan bagi pembaca akan salah satu materi sejarah Indonesia yakni tentang Sejarah Perkebunan Lada di Karesidenan Lampung Masa Perang Dunia I tahun 1914-1918.

### **1.7 Kerangka Pikir**

Pecahnya peristiwa perang dunia I yang berlangsung di Eropa turut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan yang ada di dunia. Dampak yang dirasakan pun tidak hanya pada negara-negara yang ikut serta dalam perang, melainkan negara-negara di bagian dunia lain yang letaknya jauh pun turut merasakan dampak dari pecahnya perang yang mengguncang dunia kala itu. Dampak dari perang tersebut tidak hanya membawa dampak yang merugikan tetapi justru ada yang mengalami masa kejayaan imbas dari pecahnya perang tersebut contohnya wilayah Karesidenan Lampung yang waktu itu masih di bawah kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda.

Pasca meletusnya perang dunia I kegiatan ekspor lada di wilayah Karesidenan Lampung meningkat hingga wilayah Lampung sempat menjadi pemasok lada yang penting, tingginya permintaan akan lada ini menyebabkan lada yang berasal dari wilayah Karesidenan Lampung mendominasi kegiatan ekspor di wilayah Hindia-Belanda dan mengalahkan wilayah Aceh yang merupakan salah satu pemasok lada yang penting di kala itu juga. Dampak dari pecahnya perang ini yang mengakibatkan meningkatnya ekspor lada dari Karesidenan Lampung ke berbagai wilayah di belahan dunia termasuk Amerika, dan beberapa negara di kawasan Asia.

## 1.8 Paradigma

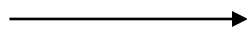


Gambar 1.1 Paradigma

### Keterangan:



: **Garis Hubungan**



: **Garis Dampak**

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Menurut Sugiyono (2016:87) tinjauan pustaka merupakan peninjauan kembali terhadap pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **2.1.1. Teori Gerak Sejarah**

Sejarah dalam pemahaman Karl Marx yaitu sebagai pengulangan antar generasi yang menurunkan sesuatu yang kemudian dimanfaatkan generasi keturunannya sebagai warisan leluhur. Periode sejarah bersifat unik dan khas dengan segenap logika serta perkembangannya masing-masing. Masyarakat dengan setiap titik perkembangannya meneruskan apa-apa yang telah diwariskan pendahulunya dalam kondisi yang berubah seluruhnya. Sejarah sebagai proses berkelanjutan yang dialektis, perkembangan masyarakat. Menurut Karl Marx juga rangkaian proses sejarah digerakkan oleh aktifitas praktis, yaitu kerja. Sejarah adalah proses terkendali serta terarah yang mengikuti iramanya guna menuju suatu kepastian yang absolut, peristiwa sejarah tidak datang begitu saja melainkan dilalui melalui hukum kausalitas, disitulah letak rasionalistasnya. Secara lebih lanjut Karl Marx menjelaskan sejarah



merupakan sebuah pergerakan yang diakibatkan oleh aktifitas produksi manusia, sejarah juga berputar dalam ruang lingkup poros ekonomi, dari faktor ekonomi ini kemudian sejarah merubah struktur lama dalam suatu masyarakat (Arif dkk, 2020:73).

Menurut Tan Malaka dalam Madjid dan Wahyudi (2014) gerak sejarah berpangkal kepada sebab nyata yang merusakkan dan memperbaiki penghidupannya, yang dimaksud dalam hal ini yaitu ekonomi dan kekuatan produksi. Soal-soal maupun masalah kekuatan yang berada di belakang sejarah tidak dapat dijawab hanya dengan satu jawaban pasti, karena semua jawaban tersebut mungkin benar (*relative*); suatu jawaban pasti (*absolute*) bagi orang-orang yang mempercayai hal tersebut (Madjid dan Wahyudi, 2014:172).

Gerak sejarah menurut para filsuf merupakan suatu hasil perenungan filsafat mengenai tabiat atau sifat-sifat gerak sejarah sehingga nantinya akan diketahui suatu struktur yang tetap dalam proses gerak sejarah seluruhnya dalam hal ini pula berlaku hukum determinisme sejarah. Hukum determinisme ini berbeda narasi dengan sejarah yang biasa dimana sejarah hanya memaparkan rangkaian historis secara terbatas pada konteks tertentu tanpa mencari sebab-sebab mutlak atau sebab-sebab pasti (Rifki, 2021:3). Beberapa model gerak sejarah diantaranya:

#### 1. Gerak Siklus

Menurut Bertens (1975) gerak sejarah siklus berputar secara bergantian dari masa ke masa, tidak ada suatu peradaban yang terus di atas atau di

bawah tetapi suatu saat mereka akan di atas namun di lain kesempatan mereka akan berada di bawah. Sejarah merupakan bagian dari proses yang dipergilirkan seperti roda yang berputar (Bertens, 1975).

## 2. Gerak Spiral

Gerak sejarah mengikuti pada pola dasar lingkaran namun dalam perjalanannya berkembang keluar dari lingkaran tersebut. Gerak sejarah spiral dikatakan juga sejarah yang berulang kembali namun pengulangan sejarah tersebut tidak akan sama sepenuhnya dengan sebelumnya. Teori gerak sejarah ini dapat dianggap sebagai akhir dari gerak lingkaran serta proses saling hubung antara pendapat sejarah yang terjadi berulang dan sejarah hanya berlaku sekali (Zed, 2018:29).

## 3. Gerak Linier atau Gerak Lurus

Tradisi pemikiran Yahudi dan Kristian kemudian dirumuskan oleh St. Augustinus mengemukakan konsep lain mengenai gerak sejarah. Gerak sejarah bukanlah proses yang berputar yang tidak ada ujung pangkalnya seperti yang dikemukakan oleh konsep siklus, melainkan suatu proses yang bergerak di bawah bimbingan Tuhan dari satu titik permulaan menjadi satu titik akhir yang menjadi tujuannya. Seluruh peristiwa yang dijelaskan dalam cahaya kekal segalanya diarahkan kepada Tuhan yang merupakan Sang Pencipta, penyelamat dan hakim seluruh umat manusia (Sundoro, 2009:39). Pendapat lain dikemukakan oleh filsuf Ibnu Khaldun bahwa gerak sejarah linier yaitu mempelajari hubungan terjadinya perubahan, perkembangan, ikut membicarakan kehidupan manusia di

masa depan serta mengemukakan suatu teori tentang negara (Maiwan, 2012:29).

#### 4. Gerak Dialektik

Gerak sejarah dialektik bergerak menurut irama dialektika: tesis antithesis dan sintesis. Tesis ini merupakan pangkal awal artinya sejarah selalu berlangsung dalam pertentangan (perbenturan) antara yang lama (tesis) dan yang baru; yang lama ditolak, kemudian muncul alternatif baru. Gerak dialektika dianggap bersumber dari ide, dimana ide ini bersifat universal dan merupakan penjelmaan dari realitas tertinggi yang terjadi secara terus menerus sehingga menjadi inspirasi dalam suatu perubahan.

#### 5. Gerak Tak Berbentuk (*Amorph*)

Gerak sejarah tidak mungkin dapat dipolakan, distrukturkan karena sejarah bergerak “liar” tanpa dapat dibaca atau diprediksi manusia. Gerak sejarah mengalir menurut arah yang jamak, tidak dapat diterka.

#### 6. Gerak sejarah Jatuh-Bangun (*Up-and-Down*), *Hero*, Orang Besar

Sejarah bergerak jatuh bangun sesuai dengan irama jatuh bangun tokoh karena jalan sejarah ditentukan oleh tokoh (*hero*=pahlawan) atau orang besar (Zed, 2018:58).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas peneliti dalam melakukan penelitian ini mengacu pada teori gerak sejarah Tak Berbentuk (*Amorph*), yaitu gerak sejarah tidak dapat dipolakan maupun distrukturkan, hal ini karena sejarah itu sendiri bergerak “liar” dan tidak dapat diterka serta mengalir menurut arah yang jamak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu dimana perkebunan lada di Karesidenan

Lampung pada masa Hindia-Belanda saat itu mengalami peningkatan produksi maupun ekspor ke negara-negara di wilayah Asia pasca meletusnya perang dunia I yang tentunya sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi negara-negara di dunia. Hal ini sejalan dengan pola gerak sejarah tak berbentuk bahwa suatu peristiwa sejarah memang tidak dapat diterka kejadiannya, disamping peristiwa perang dunia tersebut yang memberikan dampak kesulitan ekonomi bagi negara-negara yang terlibat perang di Eropa, peristiwa perang dunia I juga memberikan dampak kenaikan harga lada, ekspor dan produksi yang memberikan kesejahteraan bagi pemerintah Hindia-Belanda di wilayah Karesidenan Lampung. Hal ini pula yang menyebabkan wilayah Karesidenan Lampung menjadi salah satu pemasok lada yang utama di wilayah Hindia-Belanda.

Grand teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu teori kausalitas dalam sejarah. Menurut John P. Dreher kausalitas adalah melibatkan suatu kejadian, proses atau kesatuan yang lain, sedangkan menurut Jean Mc. Kechnie mengemukakan bahwa kausalitas adalah hubungan dari sebab dan akibat dengan ketentuan bahwa tidak ada sesuatu atau terjadi tanpa sebab (Nonci, 2017:81).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi melainkan tanpa ada sebabnya, begitu juga tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa ada akibat yang muncul dari suatu peristiwa tersebut. Dalam hal ini seperti yang telah kita ketahui bahwa lada sudah sejak lama menjadi komoditas ekspor yang sangat di cari di pasaran Internasional. Hal ini

tidak lain karena manfaat dan khasiat yang ada pada tanaman lada itu sendiri bahkan lada ini dapat digunakan sebagai salah satu rempah yang dicari ketika perang dunia I berlangsung, karena hal inilah ekspor lada di wilayah Karesidenan Lampung meningkat bahkan ketika dunia sedang dilanda perang.

### 2.1.2. Perkebunan

Sistem sewa tanah yang berlaku selama hampir 20 tahun di negeri jajahan pemerintah kolonial Hindia-Belanda dianggap gagal meningkatkan perekonomian pemerintah kolonial hal ini dikarenakan keadaan keuangan negeri Belanda yang mengalami kesulitan karena banyaknya hutang negara kala itu. Hal ini yang kemudian membuat Gubernur Jenderal Van den Bosch mencetuskan sistem *Cultuurstelsel*, pada sistem ini petani dipaksa menanam komoditas yang diwajibkan oleh pemerintah seperti lada, kopi, tembakau, tebu, teh, indigo, kayu manis dan kina. Sistem tanam paksa yang berlaku ini disamping memberikan dampak negatif berupa kesengsaraan bagi petani dan penduduk pribumi, tetapi juga memberikan dampak negatif bagi perkembangan perkebunan di Nusantara, antara lain:

- 1). Perluasan perkebunan rakyat pada komoditas tanam paksa seperti lada, kopi, kayu manis yang di tanam di lahan hak *eigendom* milik rakyat.
- 2). Peningkatan produksi serta ekspor perkebunan, hal ini bahkan menyebabkan wilayah Hindia-Belanda kala itu berhasil menjadi negara produsen utama beberapa komoditas perkebunan seperti lada, kopi, tembakau yang diekspor di wilayah Eropa.

- 3). Petani dapat menguasai teknologi budidaya tanaman baru.
- 4). Terkenalnya sistem perkebunan komersial di kalangan rakyat pribumi (Evizal, 2014:16).

Perkebunan pada masa kolonial Hindia-Belanda diatur dalam *Agrarische Wet* (Undang-Undang yang dibuat oleh kerajaan Belanda tahun 1870), yang berisi tentang hukum tanah administratif yang diberlakukan kepada seluruh tanah jajahan Belanda. Hukum Agraria di lingkungan Administratif Pemerintah dibatasi pada perangkat peraturan perundang-undangan yang memberikan landasan hukum bagi penguasa dalam melaksanakan kebijakannya dibidang pertanahan. Pada Undang-Undang Agraria identik dengan liberalisasi ekonomi yang kenyataannya berpusat kepada kegiatan perkebunan swasta. Pihak perkebunan swasta ini melakukan penyewaan tanah secara besar-besaran serta dalam jangka waktu yang cukup lama di beberapa wilayah Hindia-Belanda yang menunjang ekonomi perkebunan (Hakim, 2018:8).

Menurut Wodowati (2014) dalam Sudrajat (2019) pada masa diberlakukannya sistem perkebunan *Agrarische Wet*, semua tanah yang tidak diketahui pemiliknya ataupun tanah kosong dikuasai oleh negara, sehingga hal ini menyebabkan negara dapat bertindak sebagai pemilik tanah (*dominium*). Hal ini dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial agar negara kala itu dapat menjual hak penguasaan tanah kepada perusahaan swasta. Ketentuan ini tertuang dalam Pasal 1 *Agrarische Besluit* tahun 1870 yang mengatur tentang asas *domein verklaring*, dengan ketentuan



bahwa setiap tanah yang tidak dapat dibuktikan hak kepemilikannya adalah milik negara (Sudrajat, 2019:165).

Perkebunan pada masa ini dipimpin oleh seorang *Administrateur*, *Administrateur* ini dibantu oleh *Onderadministrateur* (wakil administrator) dan kepala staf lainnya seperti *Machinist* (teknik mesin), *Fabrieksemploye* (kepala pabrik), *Geemployerden* (pengawas mandor) hingga *Tuinploye* (pengawas kebun). Jabatan-jabatan tinggi yang terdapat pada perkebunan masa Hindia-Belanda tentunya seluruhnya hanya diisi oleh orang-orang Belanda, sedangkan jabatan tertinggi untuk orang pribumi sebatas mandor saja (Hakim, 2018:8-68).

Pada abad ke-20 semakin banyak dibuka perkebunan-perkebunan di wilayah Karesidenan Lampung, hal ini terjadi setelah dibukanya jaringan jalan kereta api tahun 1902. Perkebunan-perkebunan pada masa itu diberi tugas untuk menanam komoditi ekspor yang laku di pasaran Internasional. Pada masa masa itu wilayah Karesidenan Lampung merupakan satuan wilayah perekonomian dengan Sumatera bagian Selatan, di wilayah Palembang sendiri didirikan perkebunan teh serta perkebunan karet dan dibangun pula industri perminyakan.

Pemerintah kolonial membangun wilayah perkebunan dengan membuka hutan yang letaknya jauh dari penduduk. Komunitas perkebunan berbeda sekali dengan masyarakat sekitar secara sosial maupun ekonomi. Pihak manajemen beserta birokrat perkebunan memiliki gaji dan penghidupan yang sangat baik dan mengikuti kultur modern dunia. Pemukiman

perkebunan berada jauh dari pusat kota dan peradaban asli, keadaan ini menjadikan masyarakat perkebunan seperti terpisah dengan lingkungannya. Kehadiran usaha perkebunan modern di tengah masyarakat agraris tradisional menciptakan tipe perekonomian kantung (*enclave economic*) yang bersifat dualistis yaitu masyarakat modern yang seperti kota kecil dikelilingi masyarakat tradisional (Evizal, 2014:18).

Kondisi perkebunan di Karesidenan Lampung pada masa awal perkembangannya hadir sebagai sistem ekonomi baru yang semula belum dikenal yakni sistem perekonomian yang bercorak komersil. Sistem perkebunan tersebut merupakan sistem perkebunan eropa yang sangat berbeda dengan sistem perkebunan yang telah lama dijalankan oleh penduduk pribumi yakni sistem kebun yang sudah berlangsung sejak masa pra-kolonial. Perkebunan di Karesidenan Lampung masa kolonial Hindia-Belanda dikerjakan oleh buruh yang berasal dari penduduk pribumi dengan upah yang rendah bahkan tak jarang mereka juga tidak diberi upah oleh pemerintah Hindia-Belanda, hal inilah yang dianggap perkebunan pada masa kolonial Hindia-Belanda sangat menguntungkan pemerintah kolonial dengan peraturan-peraturan yang berlaku pada masa itu (Rizkillah dkk, 2020:21).

Perkebunan pada masa pemerintahan Hindia-Belanda di wilayah Karesidenan Lampung turut di atur dalam *Agrarische Wet*, di masa sebelumnya masyarakat pribumi di wilayah Karesidenan Lampung masih mengenal perkebunan sebagai sistem kebun sehingga setelah kedatangan

orang-orang Eropa sistem kebun tersebut kemudian diganti menjadi sistem perkebunan yang berlaku di kalangan orang-orang Eropa.

### 2.1.3. Lada

Lada atau merica adalah jenis tanaman yang termasuk ke dalam suku *Piperaceae*. Lada atau dalam bahasa ilmiahnya *Piper nigrum Linn* dikenal sebagai *king of spices* yang berasal dari wilayah Ghat Barat, India sekitar tahun 110-600 SM yang dibawa dari pendatang Hindia yang datang ke Jawa. Pendatang Hindu tersebut diperkirakan pertama kali membawa bibit lada ke Banten yang kemudian berkembang ke daerah Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Barat), lalu Sumatera (terutama Karesidenan Lampung dan Bangka Belitung), bahkan Kalimantan dan Sulawesi.

Lada hitam didapatkan melalui proses pengeringan buah belum masak bersama-sama dengan kulitnya sehingga keriput serta berwarna hitam, sedangkan untuk tanaman lada putih berasal dari buah matang yang telah dikupas kulitnya lalu dikeringkan. Lada merupakan tumbuhan merambat yang hidup di dataran tropis, memiliki ciri khas rasa yang pedas yang dapat menghangatkan tubuh, menambah aroma dan cita rasa masakan serta mengawetkan makanan.

Penanaman lada sebagai komoditi unggulan yang diperdagangkan di dunia, sudah di kenal di beberapa wilayah di Nusantara seperti Lampung, Bangka, Jambi, Banten, Aceh, Sumatera Timur, Banten dan Borneo. Dijelaskan di berbagai literatur sejarah bahwa tanaman lada merupakan

komoditi perdagangan yang sudah cukup tua, banyak dugaan bahwa tanaman lada tersebar ke daerah Jawa dan Malaysia antara tahun 100 sebelum Masehi dan 600 Masehi melalui orang-orang Hindu (Sihite, 2018:8).

Lada yang terdapat di Karesidenan Lampung biasa dikenal dengan nama lada kawur, jenis lada yang berasal dari Karesidenan Lampung merupakan jenis lada yang terkuat dibandingkan dengan jenis lada jambi maupun lada *manna* dengan perbandingan ukuran buah serta daunnya paling besar. Budidaya lada yang terdapat di wilayah Karesidenan Lampung tersebar ke berbagai lokasi diantaranya kawasan timur, utara, barat, hingga selatan seperti daerah Sekampung dan Sukadana di Lampung Timur, Katimbang di Kalianda Lampung Selatan, Tulang Bawang di sebelah Utara, Semaka, Tanggamus dan terakhir di Teluk Betung. Lada Lampung memiliki fase perkembangan dan pertumbuhan lada lebih lambat daripada kedua jenis lada yang telah disebutkan di atas, wilayah Lampung sendiri memiliki beberapa jenis lada yaitu lada hitam di sebagian besar wilayah Lampung dan lada putih yang banyak dihasilkan di wilayah Tulang Bawang pada masanya (Karsiwan, 2020:15).

Lada pada masa Hindia-Belanda yang terjadi di wilayah Karesidenan Lampung memiliki peran yang cukup besar dalam hal kegiatan perekonomian. Hal ini dijadikan sebagai hak kontrol atas Belanda dalam hal pengambil alihan hak untuk memonopoli lada Lampung melalui surat keputusan Sultan Haji. Pada masa pemerintahan Hindia-belanda juga lada

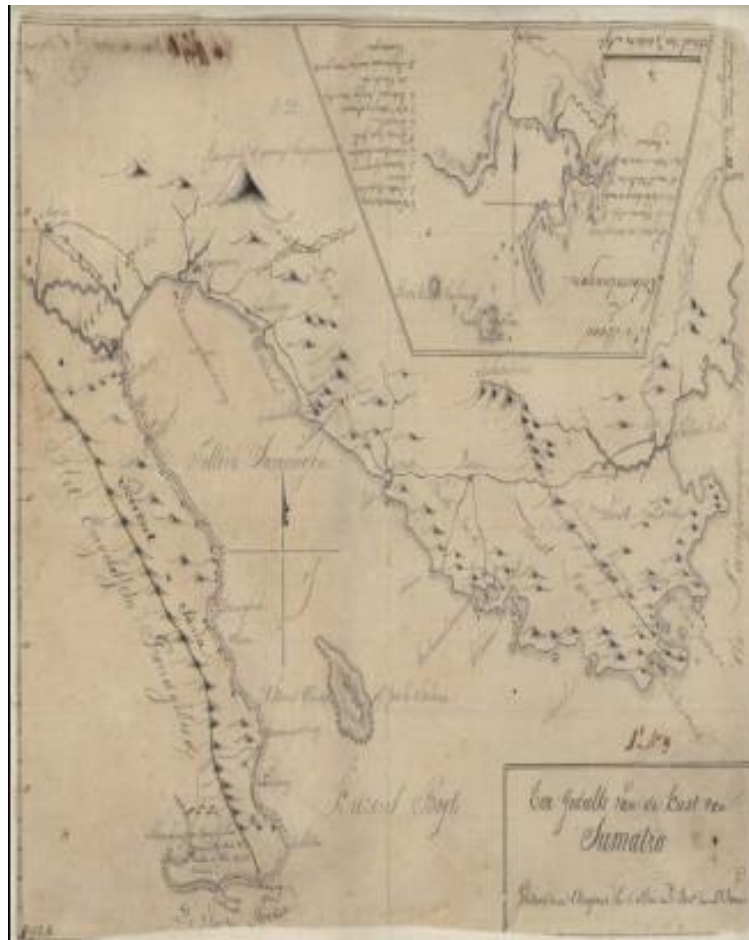
menjadi alat tukar maupun wajib pajak yang harus di bayar oleh rakyat pribumi kepada pemerintah kolonial.

#### **2.1.4. Karesidenan Lampung**

Lampung pada masa Hindia-Belanda dikenal dengan nama *Lampongsche Districten* dengan status wilayah yaitu *Residentie*. *Lampongsche Districten* terletak pada posisi 03<sup>0</sup>43'-05<sup>0</sup>57 ZB dan 104<sup>0</sup>18'-105<sup>0</sup>54' O.L van Greenwich dengan luas wilayah sebesar 29.635 km<sup>2</sup>. Wilayah *Residentie Lampongsche Districten* ini terbagi menjadi dua *afdeelingen*, yaitu *Afdeeling* Sepoetih-Tulang Bawang (di utara *Lampongsche Districten*) serta *Afdeelingen* Telok Betong. Kegiatan perekonomian yang terjadi pada masyarakat di Karesidenan Lampung terbagi menjadi 2 yaitu masyarakat pesisir dan non pesisir. Pada masyarakat pesisir kegiatan perekonomian cenderung bergantung pada mencari ikan dan bercocok tanam, sedangkan bagi masyarakat non pesisir sendiri bergantung pada kegiatan berkebun dengan komoditas perkebunan berupa lada, kopi, cengkeh, kayu manis dan lain-lain (Arsip Nasional RI, 2012:5).

Ibukota Karesidenan Lampung pada masa Hindia-Belanda yaitu Telukbetung, sementara itu ibukota sebelum tahun 1912 *Onder Afdeling* Telukbetung adalah Tanjungkarang yang berjarak sekitar 5 km di sebelah utara *Onder Afdeling* Telukbetung. Kedua kota ini tidak termasuk ke dalam *Marga Verband*, melainkan berdiri sendiri dan dikepalai oleh seorang Asisten Demang yang tunduk terhadap kepemimpinan *Hoof Van Plaatsleyk Bestuur* selaku Kepala *Onder Afdeling* Telukbetung pada masa

itu. Wilayah Kota Bandarlampung sendiri pada masa pemerintahan Hindia Belanda termasuk kedalam wilayah *Onder Afdeling* Telukbetung yang dibentuk berdasarkan *Staatsbalat* 1912 Nomor 462 yang tercantum Ibukota Teluk betung serta daerah-daerah disekitarnya (Bandarlampungkota.go.id, tanpa tahun).



**Gambar 1. Peta pesisir Karesidenan Lampung (sebagian dari pantai Sumatera bagian Selatan)**

sumber: *De Haan* B.52 dalam *Arsip Nasional Republik Indonesia*, 2004:18.



**Gambar 2. Rumah *Administrateur* di Tanjungkarang, Lampung.  
November 1987**

Sumber: KIT No. 0110/010 dalam Arsip Nasional Republik Indonesia,  
2004:29.

Menurut F. G. Steck (1862) dalam Yuli Kristianti (2019) pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, wilayah Karesidenan Lampung memiliki batas-batas administratif yang tercantum dalam Keputusan Pemerintah 1 Juni 1824 No. 18 (Staatsblad 1824, No. 27) yaitu sebagai berikut bagian utara berbatasan dengan Karesidenan Palembang (Distrik Komerling Ilir), sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda, Barat berbatasan dengan Karesidenan Bengkulu (Distrik Krui) serta Karesidenan Palembang (Distrik Belalau dan Komerling Ulu). Pemerintah Hindia-Belanda pada masa itu melihat

wilayah Karesidenan Lampung sebagai wilayah yang subur serta strategis dan cocok untuk menjadi arah migrasi dengan tujuan untuk pemenuhan ekonomi. Hal ini turut didukung oleh sikap terbuka dan memiliki rasa terima yang baik terhadap kedatangan orang luar (Kristanti, 2019:42).

Menurut Buku Sejarah Daerah Lampung (1978) dijelaskan sistem pemerintahan yang terdapat di wilayah Karesidenan Lampung pada masa pemerintahan Hindia-Belanda yaitu menerapkan sistem sentralisasi seperti yang terjadi di wilayah Jawa, dimana sejak tahun 1857 pemerintahan di wilayah Karesidenan Lampung sendiri dikepalai oleh seorang residen yang dibantu oleh Sekretaris serta tujuh orang Kontroler.

Pada pemerintahan sentralisasi yang diterapkan oleh pemerintah Hindia-Belanda terdapat pula sistem pemerintahan marga yang merupakan sistem pemerintahan terendah pada masa itu. Administrasi pemerintahan di wilayah Karesidenan Lampung secara lengkap diatur dalam *Staatsblad* 1929 No. 362 yang berisi Lampung dijadikan satu *afdeling* yang dikepalai oleh seorang Residen. *Afdeling* Lampung terbagi atas lima *onder afdeling* yang masing-masing dikepalai oleh seorang *kontroleur* yang berasal dari bangsa Belanda. Residen berkedudukan di Telukbetung, sedangkan *kontroleur* terbagi menjadi beberapa wilayah di antaranya Telukbetung, Kota Agung, Sukadana, Kotabumi dan Menggala. *Onder afdeling* tersebut kemudian masing-masing dibagi lagi kedalam distrik-distrik yang dikepalai oleh seorang Demang, lalu tiap-tiap distrik tersebut kemudian dibagi lagi menjadi *onder distrik* yang dikepalai oleh seorang asisten



Demang. Tingkatan paling bawah dari sistem pemerintahan ini yang diakui sebagai sistem marga yang kemudian kepalai oleh seorang Pasirah. Pasirah-Pasirah ini merupakan kepala-kepala kampung yang biasa dikenal dengan Kepala Suku (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998:114).



**Gambar 3. Kantor Residen Lampung di Tanjung Karang tahun 1903-1933.**  
Sumber: KIT No. 0111/042 dalam Arsip Nasional Republik Indonesia, 2004:30.

### 2.1.5 Perang Dunia I

Perang dunia pertama (*The First World War*) merupakan perang besar yang terjadi wilayah Eropa namun dampaknya terasa di seluruh dunia. Perang ini menjadi salah satu ajang perebutan kekuasaan antara wilayah satu dengan yang lainnya serta sebagai saluran penyebaran ideologi antara negara yang menganut aliran ideologi Liberal dan negara yang menganut aliran ideologi Komunis. Dalam buku Arifian (2020) dijelaskan beberapa proses pemicu yang menyebabkan meletusnya perang dunia I yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Kebijakan ekspansionis internasional yang baru dikeluarkan oleh Kaisar Wilhelm II dari Jerman tahun 1890.
2. Terdapat perubahan kekuatan penyeimbang (*power balance*) antara negara dengan kekuatan ekonomi terbesar: Inggris dan Jerman. Hal ini dikarenakan kemunculan Jerman yang dianggap Inggris dapat mengganggu *balance of power* (keseimbangan kekuatan) antar negara-negara di Eropa, yang disebabkan oleh bangkitnya armada laut Jerman dengan percepatan industri produksi kapal-kapal tempur guna menyaingi Inggris.
3. Konflik antara negara imperialis-kolonialis di Afrika dan Asia.
4. Persaingan teritorial antara Perancis dan Jerman yang memperebutkan wilayah Alsace dan Lorraine.
5. Persaingan antara Rusia dan Astro-Hongaria atas hegemoni di wilayah Balkan

6. Bangkitnya kekuatan Jepang dan Amerika Serikat yang menjadi negara pendukung Blok Sekutu (Inggris) (Arifian, 2020:20).

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas terdapat salah satu sebab penting yang menjadi pemicu meletusnya perang dunia I yaitu terbunuhnya putra mahkota Kekaisaran Austro-Hongaria Adipati Agung (Archduke) Franz Ferdinand pada tanggal 28 Juni 1914 di Sarajevo hal ini dilakukan oleh seorang aktivis nasionalis Bosnia-Serbia bernama Gavrilo Princip yang merupakan anggota nasionalis Serbia *The Blank hand*.

Pecahnya perang ini membagi negara-negara Eropa ke dalam dua blok sekutu yaitu Jerman, Austria-Hongaria dan Italia tergabung ke dalam *Triple Alliance* dan Rusia, Inggris serta Prancis tergabung kedalam *Triple Entente*. Negara-negara dominion Inggris-Kanada, Australia, Selandia Baru dan Persatuan Afrika Selatan mengadakan mobilisasi, demikian juga dengan negara-negara milik Prancis di Afrika (Muhtadi, 2015:7).



**Gambar 4. Peta aliansi *Triple Entente* dan *Triple Alliance* tahun 1914.**

Sumber gambar: Johnclare.net dalam Arifian 2020:37.

Keterangan untuk peta di atas yaitu pembagian wilayah sekutu yang ikut terlibat dalam perang dunia I, dimana wilayah yang berwarna gelap merupakan *Triple Entente* yaitu Inggris, Rusia dan Prancis. Sedangkan untuk wilayah yang berwarna terang merupakan negara-negara yang tergabung ke dalam *Triple Alliance* yaitu Jerman, Austria-Hongaria, dan Italia.

Perang dunia I mengakibatkan tumbanganya empat kekaisaran besar yaitu Austria-Hongaria, Jerman, Turki Usmani dan Rusia. Perang ini juga menandai berakhirnya monarki absolutisme di Eropa. Akibat dari perang ini juga menjadi pemicu Revolusi Rusia, yang akan menginspirasi revolusi lainnya di negara lainnya seperti Tiongkok dan Kuba, dan akan menjadi basis bagi Perang Dingin antara Uni Soviet dan Amerika Serikat (Iqbal, 2010:133).

Perang dunia I ini kemudian diakhiri dengan kekalahan Jerman beserta sekutunya yaitu Austria-Hongaria dan Kekhalifahan Turki Utsmaniyah dari kekuatan Britania Raya. Perang ini mengakibatkan kerugian besar-besaran bagi perekonomian negara-negara yang terlibat dalam perang tersebut, Inggris terlilit hutang dan mengalami krisis keuangan yang parah akibat dari pecahnya perang tersebut, Inggris dan Prancis terlilit hutang lebih dari 10 miliar dolar. Hal ini turut diperparah dengan hambatan perdagangan bebas pasca meletusnya perang tersebut, tidak hanya itu dampak dari meletusnya perang ini turut menewaskan ratusan

ribu orang baik warga sipil maupun militer yang tergabung dalam aliansi perang tersebut (Yazid, 2017:28).

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul Perkebunan dan Perdagangan Lada di Lampung Tahun 1816-1942 yang dilakukan oleh Laelatul Masroh (2015), penelitian ini memfokuskan mengenai perkebunan dan perdagangan lada di Lampung pada masa VOC, Kesultanan Banten dan Hindia-Belanda, serta kemundurannya.
2. Penelitian yang berjudul Perdagangan Lada di Lampung dalam Tiga Masa yang dilakukan oleh Iim Imadudin (2016), penelitian ini membahas mengenai Perdagangan Lada di Lampung pada masa VOC, Kesultanan Banten dan Masa Hindia-Belanda.
3. Penelitian yang berjudul Kejayaan Lada Hingga Praktek Perburuhan di Lampung Abad Ke XVIII hingga Abad XX oleh Karsiwan (2020) memfokuskan mengenai kejayaan lada di Lampung, praktek perburuhan dan jenis-jenis buruh.
4. Penelitian yang berjudul Sungai Tulang Bawang Dalam Perdagangan Lada di Lampung Periode 1684 hingga 1914 yang dilakukan oleh Gregorius Andika Ariwibowo (2017), memfokuskan mengenai peranan sungai Tulang Bawang sebagai jalur perdagangan lada di Lampung serta akhir peradaban sungai Tulang Bawang.

Perbedaan yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini akan memfokuskan pada dampak mengenai meletusnya perang dunia I terhadap kegiatan produksi dan ekspor lada di wilayah Karesidenan Lampung.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup:

- 3.1.1. Objek Penelitian : Dampak perang dunia I terhadap produksi dan ekspor lada
- 3.1.2. Subjek Penelitian : Perkebunan Lada
- 3.1.3. Tempat Penelitian : 1. Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung  
2. Perpustakaan Universitas Lampung  
3. Arsip Nasional Republik Indonesia  
4. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- 3.1.4. Waktu Penelitian : 2021
- 3.1.5. Temporal Penelitian : 1914-1918
- 3.1.6. Bidang Ilmu : Sejarah

#### **3.2. Metode Penelitian**

Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dari penentuann topik, pengumpulan data dan menganalisis data yang nantinya akan diperoleh suatu pemahaman serta pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Kegiatan ini dikatakan bertahap

dikarenakan dalam prosesnya disesuaikan dengan langkah-langkah yang telah ditentukan sebelumnya. Langkah-langkah ini sangat penting untuk dilakukan guna menjamin terjadinya kesinambungan kepada hasil penelitian yang diperoleh, dilakukan secara sistematis, logis dan rasional (Semiawan, 2010:26).

Metode penelitian merupakan tuntunan tentang bagaimana secara berurut penelitian dilakukan, menggunakan alat dan bahan apa serta bagaimana prosedurnya (Fitriah, Lutfiyah, 2017:26).

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah serangkaian tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan bukti serta data menggunakan alat maupun bahan untuk mencapai hasil kesimpulan sesuai tujuan yang diharapkan.

### **3.2.1. Metode Historis**

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan dalam ilmu sejarah guna mengumpulkan sumber-sumber lalu menilainya secara kritis untuk kemudian mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya ke dalam bentuk tertulis (Wardah, 2014:168). Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan di atas dalam melakukan penelitian menggunakan metode penelitian historis menurut Louis Gottschalk (1983) menjelaskan langkah-langkah dalam penelitian historis sebagai berikut:



## 1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heurishein* yang artinya mencari atau menemukan, dalam bahasa Latin *heuristic* dinamak sebagai *ars inveniendi* seni mencari atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris. Heuristik merupakan kegiatan pencarian atau pengumpulan data serta fakta (Nuraeni, 2013:33). Pada tahap ini penulis mengumpulkan beberapa sumber data yang relevan dengan topik penelitian yang akan dikaji baik berupa data primer maupun sekunder yang dapat digunakan guna menjawab permasalahan yang akan dibahas. Sumber data yang dimaksud dalam penjelasan di atas dapat berupa arsip, buku serta dokumen yang relevan dengan judul penelitian yang hendak dikaji.

Pada proses penelitian ini peneliti akan mencari, mengumpulkan bukti-bukti maupun fakta di lapangan dengan cara mencari data yang berupa buku atau dokumen berbentuk cetak maupun elektronik. Data tertulis dikumpulkan dengan cara mengunjungi Perpustakaan daerah Provinsi Lampung, Perpustakaan Universitas Lampung, Dipo Arsip Provinsi Lampung, Arsipa Nasional Republik Indonesia, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Pada dokumen maupun buku yang berbentuk elektronik peneliti temukan dalam *Google Scholar* (Google Cendikia) dan *Google Book* dengan menelusuri *Digital Library* dari Universitas dalam negeri serta jurnal-jurnal sejarawan yang relevan dengan topik penelitian yang akan dikaji.

Buku serta jurnal yang ditemukan oleh peneliti guna dijadikan rujukan dalam penelitian ini, diantaranya:

*Meninjau Praktik Kebijakan Paksa di Hindia-Belanda (1813-1870), Sejarah Daerah Lampung, Tanam Paksa Sebagai Tindakan Eksploitasi, Kopi dan Gula: Perkebunan di Kawasan Regenschap Malang 1832-1942, Perdagangan Lada di Lampung Dalam Tiga Masa, Dampak Sistem Tanam Paksa Terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870, Perkebunan dan Perdagangan Lada di Lampung tahun 1816-1942, Dinamika Ekonomi Perkebunan Pada Daerah Konsensi Alexander Hare di Maluku Zuid-Oost Borneo Tahun 1811-1816, Dinamika Industri Gula Sejak Cultuurstelsel Hingga Krisis Melaise Tahun 1830-1929, Keberadaan Perkebunan Teh Kaliguna Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Pada Tahun 1990-2000, Diaspora Bugis dan Perkembangan Perkebunan Kopra di Sumatera Pada Awal Abad XX, Revitalisasi Lada Lampung Sebagai Komoditas Warisan, Jejak Kesultanan Banten Di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong).* Buku serta jurnal yang ditemukan ini didalamnya terdapat sumber data yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian mengenai Perkebunan Lada di Karesidenan Lampung Pada Masa Perang Dunia I 1914-1918.

## **2. Kritik Sumber**

Kritik sumber merupakan proses penyelidikan terhadap data atau fakta yang telah diperoleh. Kritik sumber bertujuan untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta yang mencerminkan peristiwa yang sebenarnya

dari suatu cerita sejarah tersebut. Pada tahap ini peneliti melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah didapat melalui tahapan heuristik sebelumnya (Sjamsudin, 2007:132). Tahapan kritik pada penelitian sejarah ini yaitu untuk menganalisis dan menilai apakah sumber maupun fakta yang telah didapatkan sudah sesuai dengan permasalahan dari topik kajian yang akan diteliti. Tahap kritik ini dibagi menjadi dua, yaitu kritik internal dan kritik eksternal.

Kritik internal merupakan tahapan yang dilakukan guna menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya. Penilaian isi ini dilakukan dengan cara membandingkan kesaksian-kesaksian yang terdapat di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Pengujian kredibilitas sumber ini dilakukan dengan cara penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber tersebut kemudian dapat disimpulkan fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat. Kritik eksternal yaitu kritik yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai otentikasi sumber sejarah, dalam kritik ekstern ini yang menjadi persoalan yaitu bahan, bentuk sumber, umur, asal sumber, kapan sumber tersebut dibuat, oleh siapa, instansi apa, sumber tersebut masih asli atau salina, serta keutuhan sumber tersebut (Ismaun, 2005:50).

Berdasarkan penjelasan di atas, pada tahap ini peneliti melakukan kritik kepada sumber-sumber yang telah ditemukan sebelumnya, keaslian sumber tersebut serta cakupan tahun yang tercantum pada sumber itu dan kaitannya dengan topik penelitian yang akan dibahas oleh peneliti yaitu

mengenai Perkebunan Lada di Karesidenan Lampung Masa Perang Dunia I tahun 1914-1918.

### **3. Interpretasi**

Tahapan penelitian yang selanjutnya yaitu interpretasi. Langkah ini merupakan tahap menafsirkan atau menganalisis sumber-sumber yang telah dilakukan kritik pada tahapan sebelumnya. Penafsiran ini sendiri bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta-fakta yang telah ditemukan melalui sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori maka disusunlah fakta-fakta tersebut ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Putri, 2014). Pada tahap ini peneliti akan melakukan proses menafsirkan serta menyusun fakta-fakta yang telah ditemukan, serta menghubungkannya dengan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya sehingga akan didapatkan gambaran jelas mengenai suatu peristiwa sejarah. Pada tahap ini rentan terjadi subjektivitas dalam proses penulisan sejarah, oleh karena itu peneliti diharapkan untuk berhati-hati serta didasarkan kepada sumber-sumber data yang telah ditemukan agar dapat ditarik kesimpulan serta gambaran yang faktual terhadap topik penelitian mengenai Perkebunan Lada di Karesidenan Lampung Masa Perang Dunia I tahun 1914-1918.

### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Historiografi merupakan suatu kegiatan intelektual dan suatu cara utama dalam memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap historiografi,

maka ia akan mengerahkan seluruh daya pikirannya, tidak hanya keterampilan teknis dalam menggunakan kutipan-kutipan serta catatan-catatan, namun hal yang utama yaitu penggunaan pikiran-pikiran kritis serta analisisnya. Hal ini dikarenakan pada akhirnya sejarawan harus menghasilkan suatu kesimpulan dari seluruh isi penelitiannya (Sjamsuddin, 2007:156).

Menurut Dudung Abdurrahman (2007) historiografi adalah cara penulisan, memaparkan maupun pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir tahapan tersebut (Abdurrahman, 2007:76).

Tahapan penelitian yang terakhir yaitu menafsirkan, menganalisis serta menyusun sumber-sumber yang telah diteliti dan disesuaikan dengan orisinalitas data menjadi suatu rangkaian alur cerita yang kronologis sesuai dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu disusun berdasarkan historiografis sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian mengenai Perkebunan Lada di Karesidenan Lampung Masa Perang Dunia I tahun 1914-1918.

### **3.3. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data historis. Teknik analisis data sejarah yaitu teknik yang menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep serta teori yang akan digunakan ketika membuat analisis data tersebut. Data yang telah diperoleh tersebut nanti

diinterpretasikan, dianalisis isi dan dalam menganalisis ini data harus selalu berpijak pada kerangka teori yang dipakai sehingga nantinya akan menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian (Kartodirdjo, 1992:2).

Menurut Sjamsudin (1996:89) teknik analisis data sejarah merupakan teknik analisis data yang menggunakan kritik sumber sebagai cara untuk menilai sumber-sumber yang telah digunakan dalam penelitian sejarah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data historis adalah teknik penulisan sejarah dengan cara mengumpulkan data, lalu dilakukan proses penyeleksian data sejarah sesuai dengan data-data yang ditemukan di lapangan agar dapat menjadi suatu cerita sejarah. Berdasarkan fakta-fakta yang telah ditemukan ini peneliti kemudian dapat menginterpretasikan cerita sejarah sesuai dengan kronologi berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti. Miles dan Huberman (1992) membagi teknik analisis data menjadi tiga tahapan diantaranya:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses penyeleksian, pemusatan pemikiran, penggambaran serta pentransformasian data kasar yang didapat di lapangan. Proses ini berlangsung sejak awal hingga akhir penelitian. Pada proses ini diawali dengan pencarian data di lapangan, dokumentasi dan artikel berdasarkan topik penelitian serta masalah yang akan dikaji. Lalu dilakukan pengembangan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya mengenai

sumber yang diperlukan untuk penelitian Perkebunan Lada di Karesidenan Lampung Masa Perang Dunia I Tahun 1914-1918.

## **2. Penyajian Data**

Pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan ke dalam bentuk penjabaran singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Namun, yang paling sering digunakan pada penelitian kualitatif yaitu penyajian data dengan cara yang bersifat naratif. Cara ini merupakan pendeskripsian hasil yang telah ditemukan oleh peneliti berupa artikel-artikel, dokumentasi dari kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## **3. Kesimpulan atau Verifikasi**

Kesimpulan atau verifikasi merupakan sebagian atau satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan ini telah diverifikasi selama penelitian berlangsung. Hasil data-data yang telah ditemukan oleh peneliti kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian sehingga nantinya akan ditarik alur cerita yang kronologis dan bermakna.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dampak Perang dunia I terhadap produksi lada yang berasal dari wilayah Karesidenan Lampung pada masa Perang dunia I menunjukkan hasil produksi yang sangat baik, dimana produksi lada Lampung mengalami kenaikan hasil produksi. Wilayah yang menjadi penghasil lada di wilayah Karesidenan Lampung terbagi ke berbagai daerah di antaranya yaitu Kota Agung, Kota Bumi, Sukadana, Teluk Betung, Menggala, Labuan Maringgai serta daerah Kalianda. Pada tahun 1914 Karesidenan Lampung berhasil menjadi pemasok lada hitam terdepan di wilayah Hindia-Belanda sebesar 13 juta kg. Rata-rata penyumbang produksi tanaman lada di wilayah Karesidenan Lampung biasanya berasal dari wilayah Lampung Timur (Labuan Maringgai, Sukadana) dan daerah Lampung Utara ( Kota Bumi), serta rata-rata yang paling sedikit memproduksi lada yaitu daerah Kalianda. Tingginya produksi lada di daerah-daerah yang terdapat di wilayah Karesidenan Lampung selain dipengaruhi oleh kesuburan tanah daerah tersebut, tetapi juga turut dipengaruhi oleh iklim, cuaca dan perawatan yang dilakukan oleh pemilik kebun. Upah yang diterima para pekerja ini dihitung berdasarkan pembagian persentase banyaknya hasil



panen lada secara keseluruhan dan perhitungan besaran upah yang diterima berdasarkan jumlah lada yang dipetik setiap harinya.

2. Dampak Perang dunia I terhadap ekspor lada di Karesidenan Lampung berdampak positif, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya permintaan akan ekspor lada dari wilayah Karesidenan Lampung sebesar 1.000.000 kg ke negara-negara di dunia. Pada tahun 1914 Karesidenan Lampung sendiri berhasil memasok sekitar 13 juta kg lada hitam, dan menjadi wilayah terdepan pemasok lada hitam di Hindia-Belanda. Perdagangan lada di pasar utama teluk betung sebelum abad ke-20 dilakukan pedagang perantara yang berasal dari orang Cina, Lampung, Palembang dan Banten. Awal abad ke-20 terjadi peralihan bisnis dari para saudagar ke Bisnis Behn Meyer dan turut dibangun perusahaan dagang Belanda yaitu *Internationale Credit en Handelsvereniging Rotterdam*. Lada selain memiliki manfaat sebagai cita rasa masakan dan penghangat tubuh, tetapi ternyata lada juga dapat digunakan untuk kepentingan perang dimana negara-negara di dunia menggunakan lada sebagai alat pertahanan perang, seperti dalam pembuatan bom gas air mata. Hal ini yang memicu tingginya permintaan akan lada di wilayah Karesidenan Lampung selama Perang Dunia I tahun 1914-1918.

## 5.2. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti

Perlunya penelitian lanjutan mengenai Perkebunan Lada di Karesidenan Lampung Masa Perang Dunia I 1914-1918, karena masih banyak yang dapat dikaji lebih lanjut agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan tidak hanya mengenai sejarah perkebunan lada di Karesidenan Lampung produksi lada di Karesidenan Lampung selama perang dunia I serta dampak perang dunia I terhadap ekspor lada di Karesidenan Lampung tetapi juga dalam perspektif lain.

### 2. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat mengerti mengenai Perkebunan Lada di Karesidenan Lampung Masa Perang Dunia I 1914-1918. Hasil dari penelitian ini yaitu produksi lada di wilayah Karesidenan Lampung selama perang dunia I tahun 1914-1918 serta dampak perang dunia I terhadap ekspor lada di Karesidenan Lampung tahun 1914-1918.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

Arifian, Alfi. 2020. *Sejarah Lengkap Perang Dunia I: 1914-1918*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia.

Arsip Nasional Republik Indonesia. 2004. *Citra Lampung dalam Arsip*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

Arsip Nasional Republik Indonesia. 2012. *Guide Informasi Geografis Peta Batas Wilayah Di Provinsi Lampung Dan Jawa Timur Tahun 1825-2003*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

Broersma, R. 1916. *Lampongsche Districten*. Percetakan Javasche.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1978. *Sejarah Daerah Lampung*.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Sejarah Daerah Lampung*. Jakarta.

Ditjen Perkebunan. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia Lada 2015-2017*. Sekretariat Jenderal Perkebunan: Jakarta.

Evizal, Rusdi. 2014. *Dasar-Dasar Produksi Perkebunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Fitrah, Muh. Luthfiah. 2017. *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.

- Hakim, C.L. 2018. *Politik Pintu Terbuka: Undang-Undang Agraria dan Perkebunan Teh di Daerah Bandung Selatan 1870-1929*. Bandung: Vidya Mandiri.
- Ismaun. 2005. *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Iqbal, A. 2010. *Perang-Perang Paling Berpengaruh di Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Publisher.
- Kartodirdjo, S. Suryo, D. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Madjid, M.D, Wahyudi, J. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Rahardjo, M.D. 2019. *Nalar Politik Ekonomi Indonesia*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Rachman, N.F. 2017. *Petani & Penguasa: Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Rizkillah, M. Verianti, F. Perdana, Y. Hilman. 2020. *Tenggelamnya Mutiara Hitam Lampung: Lada Ke Kopi Era Kolonial di Kabupaten Tanggamus*. Lampung: Ali Imron.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sudarsono, Hamim dkk. 2019. *Revitalisasi Lada Lampung sebagai Komoditas Warisan*. Bandar Lampung : CV. Anugrah Utama Raharja.
- Sulaiman A.A, dkk. 2018. *Membangkitkan Kejayaan Rempah Nusantara*. Jakarta: IAARD Press.

Wellan, J.W.J. 1932. *Zuid-Sumatra: Economisch Overzicht*. Wagenigen: H.Veenan & Zonen.

## 2. Jurnal/Laporan Penelitian

Akhyat, A. 2015. Dualisme Ekonomi Pada Kredit Rakyat Di Yogyakarta Pada Tahun 1912-1990. *Jurnal Humaniora*. 27 (2).

Aprilia, AT. Hendi, I. Santosa, YBP. 2021. Meninjau Praktik Kebijakan Paksa di Hindia Belanda 1830- 1870. *ESTORIA*. 1 (2).

Arif, S. Pratama, RA. Perdana, Y. 2020. Gerak Laju Sejarah Dalam Pandangan Filsafat Karl Marx. *Jurnal Artefak*. 7 (2).

Ariwibowo, G.A. 2018. Aktivitas Ekonomi dan Perdagangan Di Karesidenan Lampung Pada Periode 1856 Hingga 1930. *Jurnal Patanjala*. 10 (2).

Bahari, S. 2004. Konflik Agraria Di Wilayah Perkebunan: Rantai Sejarah Yang Tak Berujung. *Jurnal Analisis Sosial*. 9 (1).

Hermawati, Mifta. 2013. Tanam Paksa Sebagai Tindakan Eksploitasi. *Jurnal AVATARA*. 1 (1).

Hudiyanto,Reza. 2015. Kopi dan Gula: Perkebunan Di Kawasan *REGENTSCHAP MALANG*, 1832- 1942. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 9(1): 96- 115.

Imadudin, Iim. 2016. Perdagangan Lada di Lampung Dalam Tiga Masa (1653- 1930). *Jurnal Patanjala*. 8 (3).

Karsiwan. 2020. Kejayaan Lada Hingga Praktek Perburuhan di Lampung Abad ke XVIII. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*. 5 (1).

Kurniawan, Hendra. 2014. Dampak Sistem Tanam Paksa terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870. *Jurnal Ilmu- ilmu Sosial*. 11 (2).

Mansyur. Effendi, R. Subroto, W. 2018. Dinamika Ekonomi Perkebunan Pada Daerah Konsesi Alexander Hare Di Maluka, Zuid-Oost Borneo Tahun

- 1811-1816. *Laporan Penelitian*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lambung Mangkurat.
- Masroh, Laelatul. 2014. Perkebunan dan Perdagangan Lada di Lampung Tahun 1816- 1942. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. 9 (1).
- Nonci, M. H. 2017. Hukum Kausalitas: Suatu Analisa Pro dan Kontra. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*. 21(2).
- Perdana, Y. Susanto, H. Ekwandari, YS. 2019. Dinamika Industri Gula Sejak *Cultuurstelsel* Hingga Krisis *Malaise* Tahun 1830- 1929. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. 7 (2).
- Rinardi, H. 2012. Lembaga Perkreditan Masa Kolonial: *Crediet Institution In Colonial Period*. *Jurnal Literasi*. 2 (2).
- Sani, Amilda. 2020. Diaspora Bugis dan Perkembangan Perdagangan Kopra di Sumatera pada Awal Abad XX. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*. 20 (1).
- Sudrajat, M. 2019. Penerapan *Agrarische Wet* (Undang-Undang Agraria) 1870: Periode Awal Swastanisasi Perkebunan Di Pulau Jawa. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. 7 (2).
- Sultoni, Agus. 2016. Antara Fiksi dan Sejarah: Kristalisasi Kondisi Sosial, Ekonomi, Dan Politik Dalam Novel *Rasa Merdeka*. *Jurnal Paramita*. 26 (1).
- Wardah, Eva Syarifah. 2014. Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Tsaqofah*. 12 (2).
- Yazid, M. N. M. 2017. Kuasa Hegemoni Dan Kestabilan Ekonomi Politik Antarbangsa. *Jurnal Kinabalu*. Vol. 22.

### **3. Skripsi/Tesis/Disertasi**

- Kristianti, Y. 2019. Politik Ekonomi Belanda Terhadap Lampung Pada Tahun 1800-1942. *Tesis*. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Muhtadi, I. 2015. Keterlibatan Kekhalifahan Turki Utsmani Dalam Perang Dunia I (1914-1918). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nuraeni, Susi. 2013. Peran Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Dalam Pemilihan Umum Di Kabupaten Sumedang Tahun 1999-2009. *Skripsi*. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putri, Aqmarina Lailani. 2014. Konfusioneisme Di Korea Selatan Kajian Mengenai Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, Dan Politik Masyarakat Korea. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Purwaningsih, Hesti. 2010. Keberadaan Perkebunan Teh Kaligua Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Pada Tahun 1990-2000. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Sihite, B. 2018. Tanaman lada di Langkat Abad XIX Sampai Abad XX. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Sutinawati, D. 2014. Pengaruh Cara Tanam Terhadap Pertumbuhan Stek Batang Lada (*Piper Nigrum L.*) Dan Sumbangannya Pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Di Kelas VIII SMP/MTs. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Suwandi. 2020. Analisis Penggunaan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Skripsi*. Universitas Pasundan.

#### 4. Web

- Bandarlampung.go.id.<https://bandarlampungkota.go.id/new/sejarah.html>. Diakses pada tanggal 1 November 2021, Pukul 13.37 WIB.
- KITLV Leiden. Nomor Arsip A292. *Pepertuin in de Lampons*. Diakses pada 29 November 2021 pukul 10.30 WIB.

KITLV Leiden. Nomor Arsip 95130. *Pepertuin in Nederlands-Indie*. Diakses pada 30 November 2021 pukul 10.05 WIB.

[www.delpher.nl/De Indische Mercuur](http://www.delpher.nl/De_Indische_Mercuur) Tanggal 29 November 1918 No. 48, diakses pada 7 November 2021 pukul 20.45 WIB).

[www.delpher.nl/ Economisch Statistische Berichten](http://www.delpher.nl/Economisch_Statistische_Berichten), *Woensdag* 11 Juli 1917. Diakses pada 7 November 2021. Pukul 22.05 WIB.

[www.delpher.nl/Economisch-Statistische Berichten](http://www.delpher.nl/Economisch-Statistische_Berichten) 5 April 1922 No. 327. Diakses pada 7 November 2021, Pukul 23.46 WIB).

[www.delpher.nl/ De Indische Mercuur](http://www.delpher.nl/De_Indische_Mercuur) Tanggal 27 Januari 1922, diakses pada 18 November 2021 pukul 15.58.

[www.delpher.nl/ Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsche Indie](http://www.delpher.nl/Het_Nieuws_Van_Den_Dag_Voor_Nederlandsche_Indie), 10 Februari 1926, diakses pada 31 Maret 2022 pukul 10.13 WIB.

[www.delpher.nl/ De handelsbeweging den buitenbezzittingen 1914](http://www.delpher.nl/De_handelsbeweging_den_buitenbezzittingen_1914). Diakses pada 15 April 2022 pukul 19.06 WIB.

[www.delpher.nl/ Onderzoekingen over het ontijdig afsterven van peperr](http://www.delpher.nl/Onderzoekingen_over_het_ontijdig_afsterven_van_peperr) 1916. Diakses online pada 15 Mei 2022, pukul 19.35 WIB.

[www.delpher.nl/ De Buitenbezzittingen : 1904 tot 1914](http://www.delpher.nl/De_Buitenbezzittingen_1904_tot_1914). Diakses online pada 6 Juni 2022, pukul 11.03 WIB.

[www.delpher.nl/ De Invloed Van Den Europeeschen Oorlog op den productenhandel van Nederlandsch Indie, in het bijzonder op dien van de Buitenbezzittingen 1916](http://www.delpher.nl/De_Invloed_Van_Den_Europeeschen_Oorlog_op_den_productenhandel_van_Nederlandsch_Indie_in_het_bijzonder_op_dien_van_de_Buitenbezzittingen_1916). Diakses online pada 6 Juni 2022 pukul 19.15 WIB